

**BAB III**  
**PEMIKIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG KONSEP**  
**KETAHANAN PANGAN**

**A. Ayat-ayat tentang Ketahanan Pangan**

Sementara peradaban Barat sering mengaitkan asal-usul pertanian dengan manusia purba, yang menandai peralihan dari gaya hidup nomaden ke pola hidup menetap dan bercocok tanam, ajaran Islam menyajikan narasi yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, makanan pertama yang dikonsumsi oleh Nabi Adam dibawakan oleh Malaikat Jibril dalam bentuk tujuh jenis gandum. Ibnu Al-Awwam menyatakan dalam *Al-Filaha* bahwa Nabi Adam adalah orang pertama yang bertani dengan bimbingan langsung dari Allah SWT. Maka, perspektif Islam mengenai sejarah pertanian menegaskan bahwa sejarah manusia bermula dari Nabi Adam, berbeda dengan teori Darwin yang menelusuri asal-usul manusia dari kera (Nurmala dkk., 2020, hal. 41).

Al-Qur'an membahas berbagai macam ilmu pengetahuan salah satunya adalah konsep pertanian. *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang dan disiram dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir"* QS. Ar-Ra'd ayat 4. Lantas, mengapa pertanian termaktub dalam ayat Al-Qur'an? Seberapa pentingkah pertanian bagi kehidupan?

Konsep pertanian dalam Al-Qur'an begitu filosofis dan mendalam. Ayat tersebut mengajarkan sebuah proses perjuangan untuk mencapai sebuah keberhasilan (mulai dari perencanaan pangan, proses penanaman dan panen). Selain

mengajarkan konsep perjuangan, ternyata ayat tersebut mengajarkan artinya kesabaran dan tawakkal (sikap pasrah) pada Allah Sang Maha Pencipta. Manusia diajarkan untuk yakin bahwa Allah akan melimpahkan segala rezkinya (hasil panen) pada mereka yang berusaha dan bertawakkal. Proses pertanian yang diproses dengan baik akan menghasilkan pangan yang baik pula. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168 dan Abasa ayat 24 tentang konsumsi pangan yang *halal*, *thayyib* dan menunjang kesehatan. Ayat tersebut juga berbanding lurus dengan slogan yang cukup terkenal di masyarakat yaitu “*You are what you eat*” (Nurmala dkk., 2020, hal. 129–130).

Pangan, merupakan suatu kebutuhan primer bagi manusia, dimana kualitas dan kecukupannya berperan penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup merupakan sebuah keniscayaan yang tak terbantahkan. Mengonsumsi makanan bergizi seimbang merupakan salah satu peran penting yang menentukan kualitas kesehatan dan intelegensi masyarakat sebagai garda terdepan dalam kemajuan perekonomian bangsa. Sedemikian pentingnya peranan pangan bagi manusia, menjadikan ketahanan pangan sebagai pilar ketahanan nasional (Nurmala dkk., 2020, hal. 130).

Dari penjelasan diatas, dapat dibuat pemetaan dan pokok bahasan tentang konsep ketahanan pangan. Adapun Ayat-ayat yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

### **1. Kumpulan Ayat Mengenai Ketahanan Pangan**

Sebuah kutipan ayat yang membahas tentang konsep ketahanan pangan terdapat dalam Surah Yusuf ayat 47. Ayat ini sering dijadikan dasar dalam

merancang strategi untuk menjamin ketahanan pangan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari di tingkat global. Konsep ini berasal dari mimpi Raja Mesir pada masa Nabi Yusuf, yakni Rayyan bin Walid bin Tsarwan bin Arasyah bin Faran bin Amr bin Amlaq bin Lawudz bin Sam bin Nuh, yang bermimpi melihat tujuh ekor sapi kurus dan tujuh bulir gandum. Mimpi ini kemudian ditafsirkan oleh Nabi Yusuf. Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat-ayat pendukung lainnya. Pada dasarnya, bergantung pada satu ayat saja akan memberikan pemahaman yang kurang lengkap terhadap konteks yang lebih luas. (Hidayat, 2021, hal. 40). Untuk membantu dalam mengorganisir ayat-ayat yang telah dikumpulkan, ayat-ayat tersebut akan dikategorikan dalam tabel di bawah ini::

**Tabel 3.1 Kumpulan Ayat-Ayat Tentang Ketahanan Pangan**

No.	Ayat-ayat Al-Qur'an	Pokok Bahasan	Ketahanan Pangan
1)	a) Al-Baqarah 2: Ayat 168	Perintah kepada manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik.	Mengonsumsi makanan yang halal dan <i>thayyib</i> (baik).
	b) Al-Baqarah 2: Ayat 265	Orang yang menginfakkan hartanya.	Distribusi harta untuk menjaga kestabilan dan ketersediaan pangan.
2)	Al-Ma'idah 5: Ayat 88	Perintah kepada orang-orang beriman untuk makan yang	Mengonsumsi makanan yang halal (boleh) dan <i>thayyib</i> (sehat dan baik)

		halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan.	
3)	Al-A'raf 7: Ayat 31	Perintah kepada manusia untuk makan dan minum jangan berlebihan.	Mengonsumsi makanan dan minuman jangan berlebihan ( <i>Israf</i> ).
4)	Yusuf 12: Ayat 46-49	Strategi Nabi Yusuf yang digunakan untuk ketahanan pangan.	Penyimpanan dan pengelolaan pangan untuk mencegah krisis pangan.
5)	Ar-Ra'd 13: Ayat 3-4	Penghamparan bumi dan bagian-bagian yang berdampingan.	Pengelolaan Sumber Daya Alam dan keberagaman pangan.
6)	Al-Anbiya 21: Ayat 30	Segala sesuatu yang hidup berasal dari air.	Air merupakan sumber kehidupan.
7)	Al-Hajj 22: Ayat 5	Proses penciptaan manusia dan keutamaan diturunkannya air.	Proses penciptaan makhluk hidup, kelestarian dan kebermanfaatan air (hujan) dan tanah.
8)	Ar-Rum 30: Ayat 41	Kerusakan di darat dan di laut	Kerusakan lingkungan dan ketahanan pangan

		disebabkan perbuatan manusia itu sendiri.	akibat tindakan manusia.
9)	Saba' 34: Ayat 15-17	Kisah kaum Saba' perintah untuk memakan dari rezeki yang diberikan Allah dan perintah untuk bersyukur kepada-Nya	Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pemeliharaan lingkungan, dan prinsip syukur kepada Allah atas nikmat tersebut.
10)	Az-Zumar 39: Ayat 21	Allah menurunkan air untuk menciptakan sumber air di bumi dan untuk memudahkan pertumbuhan tanaman.	Pengelolaan dan kelestarian sumber daya air.
11)	Fussilat 41: Ayat 39	Diturunkan hujan untuk bumi (tanah) yang kering dan tandus sehingga menjadikannya subur.	Relevansi antara hujan dengan <i>Ihyaa' Al-Mawaat</i> (menghidupkan bumi yang mati).

12)	Nuh 71: Ayat 10-12	Perintah Memohon ampun kepada Allah.	Relevansi prinsip <i>istighfar</i> (minta ampun kepada Allah) dengan keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam
13)	Quraisy 106: Ayat 1-4	Bepergian untuk perniagaan, Perintah untuk menyembah Allah yang menghilangkan lapar dan dari rasa ketakutan.	Prinsip tauhid dan memprediksi siklus cuaca untuk permintaan dan penawaran pangan dalam perniagaan.

## 2. Susunan Ayat Berkaitan dengan Ketahanan Pangan

### 1) Al-Baqarah 2: Ayat 168 dan 265

#### a) Al-Baqarah 2: Ayat 168 (Perintah untuk makan yang halal dan baik)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”*

b) Al-Baqarah 2: Ayat 265 (Orang yang menginfakkan hartanya)

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بَرِيْرَةٍ  
أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيْرٌ

*“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*

2) Al-Ma'idah 5: Ayat 88 (Perintah kepada orang beriman untuk makan halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

*“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.”*

3) Al-A'raf 7: Ayat 31 (Perintah kepada manusia untuk makan dan minum jangan berlebihan)

يَبْنَِيْ آدَمَ خُذْ وَآزِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”*

4) Yusuf 12: Ayat 46-49 (Strategi Nabi Yusuf yang digunakan untuk Ketahanan Pangan)

## a) Yusuf 12: Ayat 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ  
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

*(Dia berkata), “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”*

## b) Yusuf 12: Ayat 47

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

*(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.”*

## c) Yusuf 12: Ayat 48

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

*“Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.”*

## d) Yusuf 12: Ayat 49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِوْنَ

*“Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”*

5) Ar-Ra'd 13: Ayat 3-4 (Penghamparan bumi dan bagian-bagian yang berdampingan)

a) Ar-Ra'd 13: Ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

b) Ar-Ra'd 13: Ayat 4

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَبَجِرَةٌ وَجَذْتُ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لِبَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”*

6) Al-Anbiya 21: Ayat 30 (Segala sesuatu yang hidup berasal dari air)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”*

- 7) Al-Hajj 22: Ayat 5 (Proses penciptaan manusia dan keutamaan diturunkannya air)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ  
 ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
 نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ  
 يُعَلِّمُ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ  
 مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيّجٍ

*“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”*

- 8) Ar-Rum 30: Ayat 41 (Kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia itu sendiri)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
 لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

9) Saba' 34: Ayat 15-17 (Perintah untuk memakan dari rezeki yang diberikan Allah dan perintah untuk bersyukur kepada-Nya)

a. Saba' 34: Ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَيِّدٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَيْنِ عَنِ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۗ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

*“Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka), Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”*

b. Saba' 34: Ayat 16

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكْلِ خَمِطٍ  
وَآثِلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

*“Akan tetapi, mereka berpaling sehingga Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit, pohon Asl (sejenis cemara) dan sedikit pohon Sidr (bidara).”*

c. Saba' 34: Ayat 17

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۗ وَهَلْ نُجْزِي ۗ إِلَّا الْكٰفِرِيْنَ

*“Demikianlah, Kami balas mereka karena kekafirannya. Kami tidak menjatuhkan azab, kecuali hanya kepada orang-orang yang sangat kufur.”*

10) Az-Zumar 39: Ayat 21 (Allah menurunkan air untuk menjadikannya sumber-sumber air di bumi dan menumbuhkan tanam-tanaman)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ

ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ulul albab.”*

11) Fussilat 41: Ayat 39 (Diturunkan hujan untuk bumi yang kering dan tandus sehingga menjadikannya subur)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa engkau melihat bumi kering dan tandus, kemudian apabila Kami menurunkan air (hujan) padanya, ia pun hidup dan menjadi subur. Sesungguhnya Zat yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”*

12) Nuh 71: Ayat 10-12 (Perintah Memohon ampun kepada Allah)

a) Nuh 71: Ayat 10

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

*“Lalu, aku berkata (kepada mereka), Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun.”*

b) Nuh 71: Ayat 11

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

*“(Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu,*

c) Nuh 71: Ayat 12

وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا<sup>ق</sup>

*memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebum dan sungai-sungai untukmu.”*

13) Quraisy 106: Ayat 1-4 (Bepergian untuk perniagaan, Perintah untuk menyembah Allah yang menghilangkan lapar dan dari rasa ketakutan)

a) Quraisy 106: Ayat 1

لِأَيْلَافِ قُرَيْشٍ<sup>ل</sup>

*“Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy,*

b) Quraisy 106: Ayat 2

إِنْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ<sup>ع</sup>

*(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan),*

c) Quraisy 106: Ayat 3

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ<sup>ل</sup>

*“maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah)*

d) Quraisy 106: Ayat 4

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ<sup>ل</sup> وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ<sup>ع</sup>

*yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

## **B. Konsep Ketahanan Pangan Menurut Wahbah Az-Zuhaili**

### **1. Standar *Halal*, *Thayyib*, dan Tidak berlebihan (*Israf*)**

Salah satu ayat penting yang berkaitan dengan ketahanan pangan dalam Al-Qur’an adalah ketika Allah SWT menyatakan bahwa makanan yang kita konsumsi harus memenuhi standar *halal*, *thayyib*, dan tidak berlebihan (*israf*). Hal ini disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 168,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*“Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Ayat lain Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A’raf Ayat 31:

يَبْنَیْ آدَمَ حُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”*

Adapun menurut Wahbah Az-Zuhaili tentang *halal*, *thayyib* (baik), dan tidak berlebihan (*israf*) yaitu, sebagai berikut:

a. *Halal dan Thayyib/Baik*

Allah Ta'ala mengizinkan manusia untuk mengonsumsi apa yang ada di bumi selama itu halal dan thayyib (baik) (Az-Zuhaili, vol. 1, 2013, p. 330). Halal merujuk pada apa yang diperbolehkan oleh Syariat, sementara haram menunjukkan apa yang dilarang oleh Syariat (Az-Zuhaili, vol. 1, 2013, p. 328). Berbagai aspek yang berkaitan dengan manusia, baik secara individu maupun kolektif, diatur oleh prinsip halal dan haram. Tujuan dari hukum-hukum ini adalah untuk memastikan kesehatan dan agama seorang hamba agar tetap di posisi yang benar serta mencegah timbulnya kemudharatan dalam interaksi kemasyarakatan, baik yang bersifat materil maupun moril (Az-Zuhaili, vol. 4, 2013, p. 152).

Islam memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan fisik dan ruhani individu. Oleh karena itu, agama ini mengajarkan umatnya untuk mengonsumsi makanan dan minuman dalam batas yang wajar, dengan tujuan menjaga kehidupan, mencegah kerusakan, dan menjaga kemampuan untuk menjalankan kewajiban agama seperti salat dan puasa. Namun demikian, mengonsumsi makanan dan minuman melebihi batas minimal tersebut tetap diperbolehkan, selama tidak mencapai tingkat yang berlebihan (Az-Zuhaili, vol. 4, 2011, p. 153).

Makanan yang dikonsumsi manusia dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: yang berasal dari tumbuhan dan yang berasal dari hewan. Semua tumbuhan yang dapat dikonsumsi hukumnya halal, kecuali yang najis, membahayakan, atau memabukkan (Az-Zuhaili, vol. 4, 2011, p. 154).

Selanjutnya, Sumber makanan hewani dibagi menjadi hewan air dan hewan darat.

Mengenai hewan air, seluruh ulama sepakat bahwa ikan adalah halal, kecuali ikan yang ditemukan mengapung (karena sudah mati dalam waktu lama), yang menurut mazhab Hanafi, dianggap haram. Namun, mazhab lainnya menganggapnya halal. Selain itu, Imam Malik menganggap babi laut sebagai makruh, sementara menurut pandangan Maliki, babi laut boleh dikonsumsi sama seperti dengan anjing laut (berang-berang). Adapun katak, mayoritas ulama selain dari mazhab Maliki mengharamkannya berdasarkan larangan Nabi Muhammad SAW untuk membunuh katak. Jika katak boleh dimakan, tentu Nabi tidak akan melarang untuk membunuhnya. Sebaliknya, menurut pandangan Maliki, katak boleh dikonsumsi karena tidak ada dalil yang secara tegas menyatakan keharamannya.

Untuk hewan darat, diharamkan untuk memakan bangkai, darah, daging babi, hewan yang disembelih bukan atas nama Allah SWT (yaitu yang disembelih atas nama selain Allah SWT), dan hewan yang mati karena dicekik, diinjak, dipukul, jatuh dari ketinggian, atau diserang binatang buas. Namun, hewan-hewan yang disebutkan tersebut menjadi halal jika disembelih dalam keadaan masih hidup sesuai dengan syariat.

Secara umum, mengonsumsi hewan liar seperti serigala, singa, dan harimau dilarang menurut mayoritas ulama. Sebaliknya, mazhab Maliki menganggap larangan ini hanya makruh. Larangan ini juga mencakup burung-burung pemangsa tertentu, seperti elang, rajawali, dan burung nasar.

Namun, menurut pandangan Maliki, semua burung ini boleh dikonsumsi, kecuali kelelawar yang dianggap makruh berdasarkan pendapat yang lebih kuat dalam mazhab ini.

Anjing, keledai jinak, dan *bighal* (hasil persilangan kuda dan keledai) juga tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi. Alasan pelarangan ini berasal dari pandangan bahwa anjing merupakan hewan yang hina, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw., “*Anjing itu hina dan hina pula mengambil uang hasil penjualannya.*”

Keharaman ini juga dikarenakan adanya larangan dari Rasulullah saw. pada saat Perang Khaibar untuk memakan keledai jinak dan *bighal*. Menurut mazhab Maliki, anjing jinak (*Al-Kalb Al-Insii*) dianggap makruh, sedangkan anjing air dianggap halal dikonsumsi.

Dilarang pula mengonsumsi serangga darat seperti kalajengking, ular, tikus, semut, dan lebah karena sifatnya yang beracun dan secara umum dianggap menjijikkan oleh kebanyakan orang.

Selain itu, tidak diperbolehkan mengonsumsi hewan hasil kawin silang antara hewan yang halal dan yang tidak halal, seperti *bighal* (hasil persilangan antara keledai dan kuda), serta keledai hasil persilangan antara keledai jinak dan keledai liar. Hal ini disebabkan oleh sifat hewan tersebut yang merupakan hasil kawin silang antara hewan yang halal dan yang haram, sehingga pandangan yang menyatakan keharamannya lebih kuat, memperkuat kaidah bahwa yang haram lebih didahulukan daripada yang halal.

Dalam mazhab Maliki, jika serangga darat seperti kalajengking, kumbang, kecoak, belalang (*jundub*), semut, ulat, dan sejenis kumbang (*ngengat*) selama disembelih terlebih dahulu, maka boleh dikonsumsi. Begitu pula, diperbolehkan memakan ular yang dibuang bisanya selama telah disembelih terlebih dahulu dengan memotong bagian lehernya.

Menurut mazhab Syafi'i, Hambali, dan dua sahabat Abu Hanifah, memakan kuda baik yang murni maupun hasil kawin silang dibolehkan. Berdasarkan ketetapan yang datang dari Rasulullah Saw. yang disampaikan pada saat Perang Khaibar. Adapun Abu Hanifah menyatakan hukumnya makruh dikarenakan adanya sabda Rasulullah saw. yang melarang konsumsi daging kuda. Adapun Mengenai pendapat yang dominan dalam mazhab Maliki, mengonsumsi daging kuda tidak diperbolehkan.

Selain itu, menurut mazhab Syafi'i dan Hambali, memperbolehkan untuk memakan biawak, *hyena* (yang merupakan sejenis serigala), dan musang menurut pandangan mazhab Syafi'i, sedangkan mazhab Hambali menganggap hewan tersebut tidak boleh dimakan. Sebaliknya, mazhab Hanafi mengharamkan seluruh hewan tersebut. Dalam mazhab Maliki, meskipun diperbolehkan memakannya, hewan-hewan tersebut hukumnya makruh yang sama seperti konsumsi hewan buas lainnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, seluruh ulama sepakat bahwa mengonsumsi hewan ternak seperti unta, sapi, dan kambing adalah halal, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Juga diperbolehkan memakan unggas yang tidak

termasuk hewan pemangsa seperti merpati, itik, burung unta, angsa, sejenis burung (*saman*), burung berbadan kecil semacam burung tiung (*qunbur*), jenis burung seperti merpati yang bulu di bagian punggungnya berbintik-bintik (*quthaa*), bangau, bulbul, dan serta berbagai burung lainnya.

Diperbolehkan juga memakan hewan liar yang tidak buas, seperti kijang, sapi liar, dan keledai liar, karena Rasulullah telah membolehkan mengonsumsi hewan-hewan tersebut.

Mengonsumsi kelinci dan belalang juga diperbolehkan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang menyatakan kehalalannya. Menurut para ulama, satu-satunya serangga yang diharamkan adalah ulat, kecuali menurut mazhab Maliki. Namun, ulat yang terdapat dalam makanan dan buah-buahan, serta yang terdapat dalam biji-bijian dan cuka, diperbolehkan untuk dikonsumsi selama dimakan dalam keadaan sudah mati bersama makanan tersebut. Selain itu, jika orang yang memakannya merasa nyaman dan tidak jijik, maka hal itu dibolehkan. Ini disebabkan oleh kesulitan dalam memisahkan atau membedakan ulat-ulat tersebut dari makanan itu sendiri (Az-Zuhaili, vol. 4, 2011, pp. 155–157).

Sedangkan *thayyib* atau baik, kata (*Thayyiban*) menjadi *Shifah Mu'akkidah* (sifat penegas yang menguatkan makna), yang menunjukkan, lezat atau baik (Az-Zuhaili, vol. 1, 2013, p. 328). Allah Ta'ala mengizinkan manusia untuk mengonsumsi apa pun yang ada di bumi selama itu halal dan *thayyib* (baik dan sehat), yang berarti lezat dan tidak membahayakan tubuh maupun akal. Oleh karena itu, diharamkan untuk memakan hewan-hewan

yang najis (menjijikkan). Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa pada suatu ketika ayat ini (يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَّالًا طَيِّبًا) dibacakan di hadapan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, lalu Sa'ad bin Abi Waqqash berdiri dan berkata, “*Wahai Rasulullah, doakan kepada Allah agar saya menjadi orang yang terkabul doanya.*”

Maka beliau bersabda, “*Wahai Sa’ad, pilihlah makanan yang baik, niscaya kau menjadi orang yang terkabul doanya. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, apabila seseorang memasukkan sesuap makanan yang haram ke dalam perutnya, niscaya amalnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Dan setiap hamba yang dagingnya tumbuh dari barang haram dan riba, maka neraka lebih pantas baginya.*”

Barang halal dan baik didefinisikan sebagai barang yang bebas dari unsur ketidakjelasan (*syubhat*) dan dosa yang tidak berkaitan dengan hak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk memperoleh harta dengan cara yang melanggar hak orang lain atau melalui jalan yang tidak sah (yang tidak dibenarkan oleh syariat) (Az-Zuhaili, vol. 1, 2013, pp. 330–331).

b. Tidak Berlebihan (*Israf*)

Allah mengizinkan konsumsi makanan dan minuman secara moderat (tidak berlebihan). Allah SWT berfirman, (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا) makanlah dari yang baik dan lezat (enak), tetapi jangan berlebih-lebihan. Berusahalah untuk menjaga keseimbangan, hindari sifat terlalu hemat, boros, kikir, atau mubazir, dan jangan melampaui batas dari yang halal ke yang haram dalam kebiasaan makan dan minumu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Ini menunjukkan bahwa Allah akan

meminta pertanggungjawaban atas sikap berlebihan yang membawa kepada bahaya atau kerusakan (Az-Zuhaili, vol. 4, 2013, p. 438).

Imam Bukhari berkata, “Ibnu Abbas berkata, ‘Makanlah apa yang kamu inginkan dan pakailah apa yang kamu inginkan selama kamu tidak jatuh dalam dua kesalahan: berlebih-lebihan dan sombong.’” (Az-Zuhaili, vol. 4, 2013, p. 439)

*Israf* (berlebihan) berarti melampaui batas dalam segala hal. Allah SWT menyukai yang halal dan membenci yang haram. Ini mencerminkan keadilan yang diperintahkan. Oleh karena itu, hindarilah melampaui batas kewajaran seperti lapar, haus, kenyang, dan kepuasan dalam minum, juga batas keuangan agar pengeluaran tidak menghabiskan seluruh penghasilanmu. Selain itu, semuanya harus sesuai dengan syariat agama. Maka dari itu, mengonsumsi hal-hal yang diharamkan Allah seperti bangkai, darah, daging babi, hewan yang tidak disembelih atas nama Allah, dan alkohol kecuali dalam kondisi darurat, adalah tidak diperbolehkan. Makan dan minum dari wadah emas atau perak juga dilarang, begitu pula memakai sutra asli (bagi laki-laki) atau pakaian yang ditujukan untuk lawan jenis (Az-Zuhaili, vol. 4, 2013, p. 439).

Dari sini jelas bahwa perbuatan orang-orang yang melanggar batas atau yang menunjukkan sikap pamer dan berlebihan adalah haram, dan tidak dibenarkan dalam syariat (Az-Zuhaili, vol. 4, 2013, p. 439).

## 2. Unsur-Unsur Pangan

Selanjutnya, pembahasan akan membahas mengenai komponen pangan menurut perspektif Wahbah Az-Zuhaili. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, unsur-unsur pangan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu, unsur pangan dari segi duniawi dan segi ukhrawi.

Adapun unsur pangan dari segi duniawi menurut Wahbah Az-Zuhaili yaitu, sebagai berikut:

### a. Tanah

Allah SWT berfirman dalam Surah Fussilat Ayat 39,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا  
لَمُحْيٍ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa engkau melihat bumi kering dan tandus, kemudian apabila Kami menurunkan air (hujan) padanya, ia pun hidup dan menjadi subur. Sesungguhnya Zat yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”*

Diantara berbagai bukti kekuasaan Allah SWT dalam ba'ts dan membangkitkan orang-orang yang telah mati ialah tanah yang kering dan tidak produktif dapat menjadi subur dengan turunnya hujan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Sungguh, tanah memiliki potensi untuk menghasilkan berbagai jenis tanaman dan buah-buahan (Az-Zuhaili, vol. 12, 2013, p. 428).

Berkaitan dengan tanah pada ayat diatas disebutkan dengan *Ihyaa' Al-mawaat* dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili didalam Fiqih Islam Wa Adillatuhu, *Ihyaa' Al-Mawaat* merujuk pada proses menghidupkan atau

mengelola tanah tandus. *Al-Mawaat* adalah tanah yang tidak dimiliki siapa pun dan benar-benar tidak digunakan, yang biasanya terletak di luar wilayah yang berpenghuni. Oleh karena itu, suatu tanah tidak dianggap sebagai *Al-Mawaat* jika telah dimiliki oleh seseorang, berada di dalam kawasan pemukiman, atau meskipun terletak di luar kawasan berpenghuni, namun digunakan untuk keperluan seperti pengambilan kayu bakar oleh penduduk atau sebagai padang penggembalaan ternak mereka (Az-Zuhaili, vol.4, 2011, hal. 413).

Mengelola tanah yang tidak dimiliki siapa pun dianggap sebagai bentuk kepemilikan atas tanah tersebut, sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw., "*Siapa yang mengolah sebuah tanah yang mati maka tanah itu menjadi miliknya.*" terlepas dari apakah pengelolaan tersebut disetujui oleh pemerintah atau tidak, sebagaimana disepakati oleh mayoritas ulama. Namun, Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa persetujuan dari pemerintah tetap diperlukan (Az-Zuhaili, vol.4, 2011, hal. 413).

Pengelolaan tanah tidak terpakai melibatkan transformasi tanah tersebut untuk pembangunan, pertanian, membuka sawah, atau menggali sumur. Proses perbaikan tanah yang akan dikelola dijelaskan dalam fikih sebagai *At-Tahjir*, yang mencakup jangka waktu tiga tahun. Umar berkata, "Setelah tiga tahun, *muhtajir* (orang yang mengelola tanah) tidak lagi mempunyai hak." (Az-Zuhaili, vol.4, 2011, hal. 414).

Konsep ketahanan pangan berkaitan dengan tanah yang disebutkan oleh Wahbah Az-Zuhaili selaras dengan penjelasan lainnya, sebagaimana

Hadits yang pernah dipraktikkan Umar bin Khattab: *“Barang siapa melantarkan tanah selama tiga tahun berturut-turut dan ia tidak mengelolanya, maka apabila datang orang lain dan ia mengelolanya, maka tanah tersebut menjadi miliknya”*. *“Siapa yang mempunyai sebidang tanah, hendaknya dia menanaminya, atau hendaknya diberikan kepada saudaranya. Apabila ia mengabaikannya, maka hendaknya tanahnya diambil.”*(HR. Bukhari). Dan larangan Rasulullah Saw. menyewakan tanah: *“Siapa saja yang mempunyai tanah, hendaknya menanami tanahnya, atau hendaknya ditanami (diberikan pada) saudaranya. Dan janganlah menyewakannya dengan sepertiga, seperempat, maupun dengan makanan yang sepadan.”*(HR. Abu Daud) (Syihab dkk., 2022, hal. 42–43).

Dasar dari penerapan hukum-hukum yang disebutkan sebelumnya, yang bersumber dari hadis Nabi, adalah untuk memastikan bahwa seluruh tanah di bumi tetap produktif (menghasilkan makanan dan manfaat lainnya). Pemilik tanah berisiko kehilangan hak milik atas tanahnya jika dibiarkan tidak digarap selama lebih dari tiga tahun berturut-turut. Konsekuensinya, hal ini akan meningkatkan pasokan pangan, sehingga harga menjadi lebih terjangkau bagi semua orang. Pendekatan ini sangat bertolak belakang dengan teori sewa tanah David Ricardo, yang memungkinkan tanah ditelantarkan dan tidak produktif karena kepemilikan tetap dipertahankan meskipun tanah tidak digunakan, bahkan selama puluhan tahun. Akibatnya, banyak lahan yang dibiarkan tidak menghasilkan apapun dalam jangka waktu yang lama. Pembatasan produksi pangan ini terjadi karena banyak

lahan yang tidak digarap, sementara hanya sedikit yang benar-benar produktif. Dalam teori ekonomi Islam, terdapat tiga pendekatan terhadap penggunaan tanah: pemilik dapat menggarapnya sendiri, menyerahkan kepada orang lain yang mampu menggarapnya, atau memilih untuk tidak menyewakannya. Menyewakan tanah dipandang bertentangan dengan hadis Nabi dan melemahkan prinsip ekonomi Islam yang bertujuan untuk menjaga agar seluruh lahan tetap produktif dalam rangka menghasilkan pangan yang melimpah (Syihab dkk., 2022, hal. 43).

b. Air

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Anbiya Ayat 30,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ<sup>ط</sup>

*“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”*

(كُلُّ شَيْءٍ حَيٍّ)

Kami mengaitkan semua kehidupan dengan air, karena semua makhluk hidup bergantung padanya, baik dalam bentuk tumbuhan maupun lainnya. Oleh karena itu, air adalah elemen penting bagi kehidupan (Az-Zuhaili, vol.9, 2013, hal. 63).

Allah Menjadikan air sebab kehidupan, menciptakan segala sesuatu dari air, memelihara kehidupan dengan air dan mewujudkan manusia dari air sulbi (Az-Zuhaili, vol.9, 2013, hal. 68).

Abu Hatim Al-Basri meriwayatkan dalam *Al-Musnad Ash-Shahih* dari Abu Hurairah R.A., bahwa ia berkata, Aku berkata kepada Rasulullah saw., “*Wahai Rasulullah, apabila aku melihat Anda, diri ini merasa nyaman dan hatiku merasa senang. Beri tahukan aku tentang segala sesuatu.*” Lalu Rasulullah Saw bersabda,

(كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ)

‘*Segala sesuatu diciptakan dari air.*’

#### c. Air Hujan

Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 21,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ  
ثُمَّ يَهْبِئُ فَتَرْهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ulul albab.*”

Wahai para Rasul dan kalian semua, tidakkah kalian melihat bahwa Allah SWT menurunkan hujan dari awan? Air ini diserap oleh tanah dan tersimpan di dalamnya. Dari air hujan yang meresap ke bumi itulah, Allah SWT mengeluarkan air yang muncul ke permukaan. Air ini kemudian dituangkan ke atas bumi, dan Allah SWT menumbuhkan berbagai macam

tanaman, termasuk gandum, jelai, dan berbagai sayuran, yang menampilkan berbagai warna seperti kuning, hijau, putih, merah, dan banyak warna indah lainnya (Az-Zuhaili, vol.12, 2013, hal. 241).

Kemudian tanaman menjadi layu dan kering; Anda dapat mengamati bagaimana tanaman berubah menjadi kuning setelah sebelumnya hijau dan segar. Selanjutnya, tanaman tersebut menjadi hancur dan remuk. Semua yang telah dijelaskan mengenai penurunan hujan dan pertumbuhan tanaman ini berfungsi sebagai pelajaran bagi mereka yang memperhatikan, serta peringatan yang menunjukkan hikmah dan kekuasaan di balik peristiwa tersebut (Az-Zuhaili, vol. 12, 2013, p. 241).

Ayat ini menggambarkan kemampuan Allah SWT untuk menghidupkan kembali makhluk hidup dan membedakan antara orang yang beriman dan yang kafir. Allah SWT memiliki kekuasaan untuk membangkitkan makhluk, sebagaimana Dia mampu menurunkan hujan dari langit (Az-Zuhaili, vol.12, 2013, hal. 242).

Sedangkan unsur pangan dari segi ukhrawi menurut Wahbah Az-Zuhaili, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

*“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah).” (Quraisy: 1-3)*

(قُرَيْشٍ) Quraisy adalah sekelompok suku yang merupakan keturunan dari Nadhar bin Kinanah. Kata Quraisy merupakan bentuk pengecilan dari

kata *qarash*, yang merujuk pada hewan laut besar yang dapat dimanfaatkan dengan bantuan kapal. Kaum Quraisy dikaitkan dengan makhluk ini karena mereka bisa diberi makan namun tidak bisa dikonsumsi, mereka agung namun tak terkalahkan. Penggunaan bentuk pengecilan ini dimaksudkan untuk memuliakan mereka. Mereka mendapat julukan ini karena berhasil bersatu setelah masa perpecahan. Mereka dipersatukan oleh Qushay bin Kilab di Masjidil Haram. Kata *taqrisy* berarti berkumpul dan bersatu (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 680).

Ar-Razi *-rahimahullah-* mengomentari firman Allah SWT, (فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ) “Ketahuilah bahwasanya kenikmatan itu ada dua jenis; menolak bahaya dan memberi manfaat. Nikmat yang pertama lebih penting. Oleh karena itu para ulama berkata, Mencegah diri dari bahaya hukumnya wajib. Adapun mendapat kemanfaatan hukumnya tidak wajib. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan nikmat menolak bahaya di dalam surah Al-Fiil, dan nikmat mendapat manfaat di dalam surah ini. Melihat dua nikmat yang besar ini, Allah memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan mensyukuri hal ini.” Makna ibadah adalah berserah diri dan tunduk kepada Zat yang diibadahi sesuai dengan tujuan hidup, yaitu untuk menyadari makna ibadah (hakikat penghambaan) (Az-Zuhaili, vol. 15, 2013, p. 681).

Kemudian, Allah SWT menyoroti berbagai nikmat yang diberikan kepada kaum Quraisy. Tuhan Ka'bah dimuliakan dengan dua nikmat ini, sebagaimana Allah menyebutkan:

*“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar.”(Quraisy: 4)*

Dialah Tuhan Ka'bah, dan Dialah yang memberi mereka rezeki untuk meredakan rasa lapar, mengaruniakan nikmat-Nya, dan memudahkan jalan bagi mereka untuk mencari kesejahteraan melalui dua perjalanan dagang ini, yang menopang mereka saat masa paceklik sebelum perjalanan tersebut ditetapkan.

*“Dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.” (Quraisy: 4)*

Allah memberi mereka keutamaan dengan rasa aman dan tenang sehingga hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dengan tanpa menyekutukan-Nya, serta tidak menyembah berhala dan patung. Ibnu Katsir berkata, *“Oleh karena itu, barang siapa memenuhi perintah ini, Allah SWT akan memberinya karunia rasa aman di dunia dan akhirat sekaligus. Barang siapa tidak menaati perintah ini, Allah akan mencabut kedua nikmat tersebut darinya.”* itu sebagaimana firman Allah SWT,

*“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab dan mereka adalah orang yang zalim.”(An-Nahl: 112-113)*

Pada masa itu, bangsa Arab sering terlibat dalam konflik dan permusuhan antarsuku. Namun, kaum Quraisy tidak mengalami nasib tersebut karena kedekatan mereka dengan Ka'bah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Demikian pula, Allah melindungi mereka dari

pasukan bergajah yang datang dari Habasyah (Ethiopia). Allah SWT menyatakan,

*“Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok.”* (Al-‘Ankabuut: 67) (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 682).

Dalam surah ini, Allah SWT menyuruh kaum Quraisy, keturunan Nadlar bin Kinanah, agar menyembah dan mentauhidkan Allah yang memberikan banyak nikmat kepada mereka (Az-Zuhaili, vol. 15, 2013, p. 682).

#### b. Prinsip Syukur

Allah SWT berfirman dalam Surah Saba’ ayat 15,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۗ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ  
بَلَدٌ طَيِّبٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

*“Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka), Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”*

(آيَةٌ) tanda bukti keesaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang agung. (جَنَّتَنِ) dua buah perkebunan. (عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ) dua kebun yang terletak di kedua sisi lembah mereka. (كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ) dikatakan kepada mereka, *“Makanlah dari rezeki Tuhan kalian,”* yaitu dikatakan bahwa kebun-kebun tersebut adalah hasil dari karunia-Nya. (وَاشْكُرُوا لَهُ) dan bersyukurlah kepada-Nya atas segala nikmat yang telah Dia berikan di negeri Saba’, taatlah kepada-Nya,

dan jauhilah perbuatan maksiat dan pembangkangan kepada-Nya (Az-Zuhaili, vol. 11, 2013, pp. 480–481).

(بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ) Ini menandai awal bagian baru untuk menunjukkan alasan dan motif bersyukur serta taat kepada Allah SWT. Yaitu negeri tempat rezekimu berada ini adalah negeri yang baik dan aman sentosa, dan Tuhanmu Yang Maha Pengampun telah memberimu rezeki yang memerintahkanmu untuk bersyukur kepada-Nya. Negeri ini disebut negeri yang baik, karena tidak terdapat tanah berlumpur atau asin yang tidak dapat ditanami, dan bebas dari nyamuk, lalat, kutu, kalajengking, serta ular karena iklim dan kualitas udaranya yang bersih dan baik sekali (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 481).

Pada mulanya, Saba' di Yaman memiliki kebun-kebun yang subur dan hijau, dengan pemandangan yang indah serta sumber daya alam yang melimpah di sebelah kanan lembah yang mereka tempati, dan di sebelah kiri di daerah Ma'rib. Keseluruhan hal ini menjadi bukti atas petunjuk mengenai kekuasaan dan penciptaan dari Allah SWT, menunjukkan bahwa jika seluruh makhluk ciptaan bersatu untuk mengeluarkan satu buah dari batang kayu, mereka tetap tidak akan mampu melakukannya, terlebih lagi dalam hal buah-buahan yang beragam warna, rasa, aroma, dan bunga-bunganya. Semua ini menunjukkan bahwa ciptaan seperti itu hanya dapat berasal dari kekuatan yang Mahakuasa (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 488).

Sudah sepantasnya mereka mensyukuri nikmat Allah SWT dan rezeki yang telah diberikan kepada mereka dengan menaati perintah-Nya.

Selain itu, para nabi telah mengabarkan pesan ini kepada mereka. Negeri Ma'rib dikenal sebagai wilayah yang makmur, kaya akan sumber daya alam, beriklim sejuk, udaranya bersih, dan terlindung dari berbagai bencana alam. Sumber dari seluruh nikmat ini adalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang juga Maha Pemaaf dalam menutupi dan mengampuni dosa-dosa mereka (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 488–489).

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan dua nikmat besar kepada mereka: ampunan dan tanah yang subur, sebuah kombinasi yang tidak dimiliki oleh seluruh makhluk-Nya (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 489).

Sayangnya, mereka berpaling dari tuntutan untuk bersyukur dan taat. Sebaliknya, mereka mengabaikan perintah Tuhan mereka dan ragu mengikuti para nabi-Nya setelah sebelumnya menjadi orang-orang muslim. Akibatnya, Allah SWT menurunkan banjir besar kepada mereka, menyebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib, yang menimbulkan luapan air bah yang menenggelamkan ladang-ladang mereka dan menghancurkan rumah-rumah mereka. Semua pohon dan tanaman pada akhirnya akan berbuah, kemudian mengering dan mati, digantikan oleh tumbuhan pahit yang tidak menghasilkan apa-apa, seperti pohon Arak (*Zingiber officinale*) dan *atsal*, yaitu tanaman yang mirip dengan *Ath-Tharfaa'* (Tamarisk) namun lebih panjang, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farra', serta pohon *Sidr* (Bidara). Terdapat dua jenis pohon *Sidr*. Jenis pertama menghasilkan buah yang tidak dapat dimakan dan dikenal dengan sebutan pohon *Adh-*

*Dhaall*. Jenis kedua tumbuh subur di daerah berair dan buahnya disebut *Nabk*, dengan daun yang menyerupai daun pohon *'unnaab* (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 489).

Peralihan yang signifikan dari nikmat menjadi *niqmah* (bencana, musibah, azab) merupakan bentuk balasan terhadap kekufuran mereka. Hukuman semacam ini tidak akan ditimpakan kepada orang-orang yang senantiasa menjaga sikap iman terhadap nikmat Allah SWT (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 489).

Nasib yang mereka alami, yang mengubah kehidupan mereka yang sebelumnya penuh kenikmatan dan kemakmuran menjadi masa ujian dan penderitaan berat, menjadi pengingat dan pelajaran berharga bagi setiap hamba yang memiliki kesabaran, keteguhan, dan kekuatan dalam menjauhi maksiat, serta semakin bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, p. 491).

#### c. Prinsip *Istighfar* (Minta Ampun Kepada Allah)

(اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ) Mohonlah ampunan dari kekufuran dan kemusyrikan dengan bertaubat atas seluruh perbuatan kalian. (إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا) sesungguhnya Allah Maha Pengampun pada orang-orang yang bertobat. (يُرْسِلِ السَّمَاءَ) Allah menurunkan hujan dari langit. Sebelumnya, Dia telah menahan hujan dari mereka selama empat dekade. Rahim perempuan mereka pun menjadi kering atau mandul. Oleh karena itu, Nabi Nuh meyakinkan mereka bahwa hujan akan turun dengan syarat mereka memohon ampun (*istighfar*) atas perbuatan mereka. Maka dari itu, memohon ampun menjadi suatu keharusan

dalam Shalat *Istisqa'*. (مُذْرَارًا) maksudnya lebat, terus menerus, mengalir deras (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, pp. 154–155).

Nabi Nuh juga menyampaikan pesan serupa dan hakikatnya dengan seruan kepada kaumnya:

*“Maka aku berkata (kepada mereka), ‘Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun,’ (Nuh: 10)*

Aku menasihati kaummu “Mintalah ampunan dosa-dosa kalian yang lalu kepada Tuhan dengan niat yang tulus, bertobatlah kepada Allah dari kekufuran dan kemaksiatan. Sesungguhnya Tuhanmu yang menciptakan kalian dan mendidik kalian telah banyak memberikan ampunan kepada orang-orang yang berdosa.” (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 156).

Di sini terdapat indikasi bahwa memohon ampun (*istighfar*) dapat membawa peningkatan berkah dan kemakmuran. Masalah seperti kesulitan, penderitaan, kecemasan, dan ketakutan dianggap sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan. Namun, jika seseorang bertaubat dan memohon ampun, maka tantangan dan penderitaan tersebut dapat diringankan. Akibatnya, kebaikan dan berkah akan kembali datang (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 157).

Nabi Nuh kemudian menjanjikan lima hal kepada mereka jika mereka mau bertobat dari kekafiran dan kedurhakaan.

*“Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (Nuh: 11-12)*

Jika kalian memohon ampun kepada Tuhan kalian, Dia akan menurunkan hujan lebat dan deras kepada kalian. Hal ini akan membawa kesenangan, kesuburan, serta melimpahnya tanaman dan buah-buahan. Kemakmuran, ketenangan, kebahagiaan, dan stabilitas akan merata. Dia juga akan memberikan kalian kekayaan melimpah, berkah yang luas, serta keturunan yang banyak, menciptakan keamanan dan kegembiraan. Dia akan menciptakan kebun-kebun yang hijau dengan pepohonan dan buah-buahan, serta mengalirkan sungai-sungai berisi air segar untuk kalian. Melalui hal ini, hasil pertanian akan berlipat ganda (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 157).

Ini menunjukkan bahwa memohon ampunan (*istighfar*) termasuk salah satu sebab diturunkannya hujan dan berbagai bentuk keberkahan. Oleh sebab itu, permohonan ampun sangat dianjurkan dalam Salat *Istisqa*. Berdasarkan ayat tersebut, keimanan kepada Allah akan mengikat seseorang pada limpahan nikmat di akhirat serta kebaikan dan kemakmuran di dunia (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, pp. 156–157).